

Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara

Anisya Dwi Sukma Agsa¹, Mike Triani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: anisadwisukmaagsya@gmail.com, miketrianil@unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

30 Oktober 2025

Disetujui:

1 November 2025

Terbit daring:

6 November 2025

DOI: -

Abstract:

This study aims to identify the factors influencing human development in North Sumatra Province. The variables examined include the poverty rate, the open unemployment rate, and economic growth across districts and cities in North Sumatra Province during the period 2017–2023. The study employs panel data analysis, with the Fixed Effect Model (FEM) selected as the most appropriate model. The results indicate that the poverty rate and economic growth have a negative and significant effect on the Human Development Index (HDI) in North Sumatra Province, while the open unemployment rate has a positive but insignificant effect on the HDI.

Keywords: Poverty Rate, Open Unemployment Rate, Economic Growth, and the Human Development Index

Sitasi:

Agas, A. D. S. & Triani, M. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara

Abstrak:

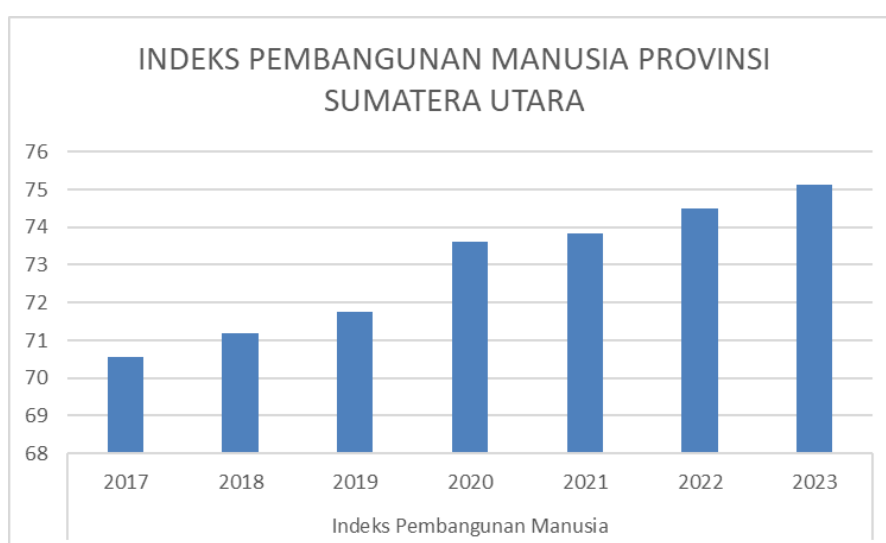
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara. Variable yang diteliti Adalah Tingkat kemiskinan, Tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara selama periode 2017 sampai 2023. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan model terbaik yang terpilih adalah fixed effect model (FEM). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif, dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, dan Y Indeks Pembangunan Manusia

Kode Klasifikasi JEL: I32, J64, O15

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia saat ini menjadi tolak ukur untuk mengukur kemajuan sebuah negara, terutama di era globalisasi, di mana sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif diperlukan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebagai instrumen pengukuran luas yang digunakan, mengukur kualitas hidup berdasarkan tiga aspek utama: kesehatan, pendidikan, serta kesejahteraan (taraf hidup).



Sumber : Badan Pusat Statistic (BPS)(2023)

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatra Utara

Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa dari tahun 2017 hingga 2023, nilai IPM terus meningkat setiap tahunnya sesuai dengan gambar yang ada. Pada tahun 2017, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara tercatat pada nilai 70,57. Angka ini menjadi indikator awal yang menggambarkan situasi pembangunan manusia di provinsi tersebut pada tahun yang bersangkutan. Lalu pada tahun 2023 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara mencapai 75,13, yang menunjukkan adanya kenaikan. Hal ini mencerminkan adanya tren positif yang terus berlanjut hingga tahun terakhir data yang tersedia. Setiap tahun, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara menunjukkan peningkatan yang konsisten tanpa penurunan dari tahun sebelumnya.

Pembangunan manusia di Sumatera Utara menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan setiap tahun, dengan tren pertumbuhan yang positif dan stabil selama periode 2017 hingga 2023. Kualitas pembangunan manusia di Sumatera Utara berada pada level menengah, masih tertinggal dibandingkan sejumlah provinsi dengan IPM tinggi, tetapi juga telah melampaui sebagian besar provinsi lainnya. Naik turunnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tentu disebabkan oleh berbagai faktor.

Di Provinsi Sumatera Utara, beberapa faktor utama yang memengaruhi IPM antara lain adalah tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu penyebab utama rendahnya IPM adalah kemiskinan, yang sering terjadi karena kurangnya keterampilan atau keahlian masyarakat, serta rendahnya keterampilan dan akses terhadap lapangan kerja formal yang menghambat produktifitas. Kondisi ini bisa menjadi ancaman serius bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, sebab kemiskinan biasanya muncul ketika masyarakat tidak memiliki daya beli yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Akibatnya, kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan pun seringkali terabaikan (Mirza, 2012).

Pertumbuhan ekonomi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan IPM, karena pendapatan yang meningkat memungkinkan masyarakat mengakses layanan

kesehatan dan pendidikan yang lebih baik. Pemerintah yang memperoleh penerimaan lebih besar dari pertumbuhan ekonomi juga dapat memperluas jangkauan program-program kesejahteraan sosial (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2016).

Tingkat pengangguran terbuka maupun pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dan kompleks dengan Indeks Pembangunan Manusia. Pengangguran yang tinggi berkontribusi pada penurunan IPM melalui berkurangnya kemampuan masyarakat untuk membiayai kebutuhan dasar mereka, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata dapat mempercepat peningkatan IPM. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu merancang kebijakan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memastikan penciptaan lapangan kerja yang luas serta peningkatan akses dan kualitas layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan agar pembangunan manusia dapat tercapai secara berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada “Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi tingkat kemiskinan serta tingkat pengangguran terbuka dan Pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Indonesia terkhususnya Provinsi Sumatera Utara dengan total 33 kabupaten kota yang akan di jadikan objek penelitian, dengan menggunakan data dari tahun 2017-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan berbentuk data panel. Sumber data di peroleh melalui publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi berganda linier, yang melibatkan tiga variabel independen (tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi) dan satu variabel dependen (indeks pembangunan manusia). Dengan model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IPM_t = \alpha + \beta_1 TK_t + \beta_2 TPT_t + \beta_3 PE_t + \varepsilon_t$$

Dimana Y merupakan Indeks Pembangunan Manusia sebagai variable dependen, β_0 merupakan konstanta, dan $\beta_1 - \beta_3$ merupakan koefisien regresi dari masing-masing variable independen. X1 merupakan Tingkat Kemiskinan (TK), X2 merupakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan X3 merupakan Pertumbuhan Ekonomi (PE). Sementara itu, ε_t merupakan error term yang merepresentasikan variable-variabel lain di luar model yang turut mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia namun tidak diamati atau tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

Defenisi Operasional

Indeks pembangunan manusia (Y) dengan satuan poin (0-100). Tingkat kemiskinan (X1) mengukurnya persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan dengan satuan persen (%). Tingkat pengangguran terbuka (X2) mengukurnya jumlah Angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan namun sedang aktif mencari pekerjaan terhadap total Angkatan kerja dengan satuan persen (%). Pertumbuhan ekonomi (X3) indikator yang digunakan Adalah produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan dengan satuan persen (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi

Tabel 1 Pemilihan Uji Model

Alat Uji	Chi-square statistick	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	54.21	0.0000	Fixed Effect Model
Uji Hausman	26.15	0.0000	Fixed Effect Model

Sumber : Output Stata 2025 (Data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian model data panel, Uji Chow menunjukkan nilai Chi-square sebesar 54.21 dengan Probabilitas 0.0000. Dengan nilai probabilitas tersebut berada dibawah tingkat signifikan 0.05, maka H_0 ditolak, sehingga model yang sesuai untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman memperlihatkan nilai Chi-square sebesar 26.15 dengan Probabilitas 0.0000. Probabilitas yang juga lebih kecil dari 0,05 menegaskan penolakan H_0 , sehingga model yang dipilih tetap Fixed effect Model. Dengan kata lain, kedua uji statistic tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa Fixed Effect Model merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik khusus antar provinsi sepanjang periode observasi.

Tabel 2 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
TK	-1.268.482	0.0965021	-13.14	0.000
TPT	0.1456978	0.1075497	1.35	0.177
PE	-0.2097209	0.0489105	-4.29	0.000
R-squared	0.5421			
F-Statistic	76.97			
Prob F-Statistic	0.0000			

Sumber : Output Stata 2025 (Data diolah)

Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 1 persen akan menurunkan nilai IPM sebesar 1,268 poin, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IPM, dengan koefisien sebesar 0,146, nilai t sebesar 1,35, dan p -value sebesar 0,177. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara statistik, pengangguran terbuka tidak berpengaruh nyata terhadap IPM pada tingkat kepercayaan 5 persen. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa meskipun angka pengangguran meningkat, pembangunan manusia tetap dapat mengalami perbaikan melalui investasi di sektor pendidikan, kesehatan, maupun infrastruktur sosial yang tidak selalu memiliki keterkaitan langsung dengan tingkat pengangguran.

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar -0,210 dengan nilai t sebesar -4,29 dan $p < 0,001$, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Dengan kata lain, setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen justru menurunkan IPM sebesar 0,21 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kegagalan mekanisme *trickle-down effect*, di mana pertumbuhan ekonomi tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila tidak disertai dengan distribusi hasil pembangunan yang merata.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis data panel serta uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel tingkat kemiskinan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara selama periode 2017–2023. Secara kuantitatif, koefisien regresi sebesar -1.268482 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen tingkat kemiskinan akan menurunkan nilai IPM sebesar 1.268482 poin, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan. Hasil ini memperkuat hipotesis awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu daerah, semakin rendah kualitas pembangunan manusianya.

Dari perspektif ekonometrika, koefisien negatif yang signifikan menandakan adanya hubungan kausal yang kuat antara tingkat kemiskinan dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Kondisi ini dapat dijelaskan karena masyarakat miskin umumnya menghadapi keterbatasan dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak tiga komponen utama pembentuk IPM. Dengan kata lain, semakin besar jumlah penduduk miskin di suatu kabupaten/kota, semakin terbatas pula peluang mereka untuk meningkatkan kapabilitas dan kualitas hidup.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti yang ditunjukkan oleh Todaro & Smith (2020), yang menjelaskan bahwa kemiskinan struktural akan memperlebar kesenjangan pembangunan manusia melalui keterbatasan akses pada pendidikan dan layanan kesehatan. Hasil ini juga konsisten dengan temuan empiris dari daerah lain di Indonesia yang menegaskan bahwa penurunan tingkat kemiskinan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pembangunan manusia.

Jika dilihat secara spasial, perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Sumatera Utara juga mencerminkan variasi capaian IPM. Kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, seperti Nias, Nias Utara, dan Mandailing Natal, cenderung memiliki IPM yang lebih rendah dibandingkan dengan kota besar seperti Medan, Pematangsiantar, atau Binjai yang tingkat kemiskinannya lebih terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi kesejahteraan yang tidak merata antar daerah berdampak langsung terhadap ketimpangan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini dapat dianalisis lebih lanjut dalam kerangka teori menurut Alkire (2019), dalam *Journal of Human Development and Capabilities*: “Widespread poverty poses a major obstacle to human development, since limited access to health, education, and decent living standards is directly shown in lower HDI values.” Keterbatasan akibat kemiskinan tampak pada tiga aspek utama: kesehatan (seperti rendahnya akses layanan medis, masalah gizi, dan tingginya angka kematian), pendidikan (misalnya rendahnya partisipasi sekolah serta mutu pendidikan yang kurang memadai), dan standar hidup layak (seperti keterbatasan akses terhadap perumahan, sanitasi, serta pekerjaan yang memadai).

Dalam perspektif Human Development Index (HDI), ketiga aspek ini menjadi indikator pokok. Oleh karena itu, tingginya tingkat kemiskinan membuat masyarakat sulit berinvestasi dalam pendidikan, menjaga kesehatan, maupun meningkatkan taraf hidup. Akibatnya, skor HDI suatu negara atau wilayah cenderung menurun.

Dari sisi kebijakan, temuan ini mengimplikasikan pentingnya program penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif, baik melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja, maupun perluasan akses pendidikan dan kesehatan. Pemerintah daerah di Sumatera Utara perlu memperkuat intervensi sosial agar kelompok rentan dapat keluar dari perangkap kemiskinan, sehingga kualitas hidup masyarakat dapat meningkat secara merata di seluruh kabupaten/kota.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara. Penurunan angka kemiskinan menjadi strategi penting yang tidak hanya berdampak pada pengurangan kesenjangan ekonomi, tetapi juga berimplikasi luas terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pembangunan manusia secara berkelanjutan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi, variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki koefisien positif sebesar 0,1456978, namun nilai t-hitung (0,99) masih lebih kecil dari t-tabel (1,97) dengan p-value $0,331 > 0,05$. Artinya, secara statistik TPT berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara periode 2017–2023.

Tanda koefisien yang positif menunjukkan bahwa kenaikan 1 persen TPT diikuti dengan peningkatan IPM sebesar 0,145 poin. Meski demikian, pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik, sehingga tidak bisa dijadikan bukti bahwa pengangguran benar-benar berdampak nyata terhadap perkembangan IPM. Hasil penelitian ini Sadikin & Rusmasari, (2022) juga diperkuat dengan menyatakan adanya dampak positif serta signifikan dari TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

Hal ini bisa terjadi karena pengangguran terbuka lebih banyak terkonsentrasi di wilayah perkotaan seperti Medan, Binjai, dan Pematangsiantar yang justru memiliki capaian IPM lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Selain itu, banyak pengangguran berasal dari kelompok berpendidikan, sehingga meskipun mereka belum terserap pasar kerja, mereka tetap memberi kontribusi positif pada indikator pendidikan, khususnya rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah.

Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa TPT bukanlah faktor utama dalam menentukan IPM di Sumatera Utara. Dinamika pembangunan manusia

di daerah ini lebih banyak dipengaruhi oleh variabel lain, seperti kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Hidayat (2021) yang menunjukkan bahwa pengangguran terbuka tidak selalu memberikan dampak signifikan pada pembangunan manusia. Menurut kerangka teori pembangunan manusia UNDP (1990), pengangguran memang dapat menurunkan kualitas hidup, tetapi dalam konteks Sumatera Utara, peran pendidikan dan kesehatan masih lebih dominan dalam membentuk capaian IPM. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil analisis data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara selama periode 2017–2023. Koefisien regresi sebesar -0.2097209 dengan t-hitung -5.04 yang lebih besar dari t-tabel 1.97, serta p-value 0.000 (<0.05), menegaskan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi justru diikuti dengan penurunan IPM, dengan asumsi faktor lain.

Hasil ini bertolak belakang dengan pandangan umum bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal mencerminkan bahwa, pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum merata. Manfaat pertumbuhan lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu atau wilayah perkotaan, sementara sebagian daerah lain masih menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan dasar.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kegagalan trickle-down effect di mana dampak positif pertumbuhan ekonomi tidak menyebar secara luas. Kabupaten dengan basis ekonomi primer seperti pertanian dan perkebunan tidak selalu mengalami peningkatan IPM sebanding dengan pertumbuhan PDRB-nya, sementara kota-kota besar seperti Medan atau Pematangsiantar memiliki capaian IPM yang lebih tinggi walau pertumbuhan ekonominya tidak selalu tertinggi.

Pandemi COVID-19 juga turut memengaruhi dinamika ini. Kontraksi ekonomi pada 2020–2021 berdampak pada penurunan lapangan kerja, terutama di sektor informal, yang kemudian membatasi kemampuan masyarakat mengakses pendidikan dan kesehatan. Pemulihan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya belum cukup cepat untuk segera mendorong peningkatan pembangunan manusia.

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembangunan di Sumatera Utara tidak dapat hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi harus memperhatikan pemerataan dan inklusivitas. Pertumbuhan yang berkualitas seharusnya menciptakan kesempatan kerja layak, meningkatkan pendapatan masyarakat secara adil, serta memperkuat pendidikan dan kesehatan. Tanpa itu, pertumbuhan ekonomi justru bisa memperlebar ketimpangan dan menahan peningkatan IPM.

Menurut penelitian dari Nababan et al., (2024) menyatakan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Dalam penelitian Nababan et al., (2024) yang diteliti oleh Hasby et al., (2023) yang mengatakan bahwa pengaruh negatif dan signifikan dari pertumbuhan ekonomi (EG) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bersifat paradoks, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekonomi yang cepat tidak selalu mengarah pada kemajuan pembangunan manusia, yang mungkin dipicu oleh ketimpangan pendapatan atau kerusakan lingkungan yang mengiringi

pertumbuhan tersebut. Peneliti dari Amelinda & Rachmawati, (2022) juga menyatakan Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara didorong oleh output industri besar dan sedang serta tingkat partisipasi angkatan kerja. Keduanya terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian Barro (2013), hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia tidak selalu linier. Dalam beberapa konteks, pertumbuhan tinggi justru menimbulkan masalah ketimpangan, urbanisasi berlebihan, dan tekanan sosial, yang berimplikasi pada stagnasi pembangunan manusia. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi di Sumatera Utara perlu diarahkan agar lebih inklusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di seluruh wilayah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan tingkat pengangguran terbuka tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Hubungan negatif antara kemiskinan dan IPM menegaskan bahwa meningkatnya kemiskinan akan menurunkan kualitas pembangunan manusia. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang belum merata justru menunjukkan korelasi negatif terhadap IPM karena belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara masih bersifat eksklusif, di mana peningkatan output belum disertai dengan pemerataan hasil pembangunan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, yakni menganalisis faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi pembangunan manusia di tingkat daerah. Keunggulan penelitian ini terletak pada penggunaan data panel dari 33 kabupaten/kota selama periode 2017–2023 yang memberikan gambaran empiris yang komprehensif dan aktual mengenai dinamika pembangunan manusia di Sumatera Utara. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum memasukkan variabel sosial lainnya seperti pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan, infrastruktur, maupun ketimpangan pendapatan, yang kemungkinan besar turut memengaruhi IPM. Oleh sebab itu, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas ruang lingkup variabel dan memperpanjang periode analisis agar hasilnya semakin mendalam dan relevan dalam perumusan kebijakan pembangunan.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah menitikberatkan kebijakan pembangunan pada upaya penurunan kemiskinan, peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta penguatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata antarwilayah. Penciptaan lapangan kerja produktif dan perluasan kesempatan ekonomi bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah perlu menjadi prioritas utama agar pertumbuhan ekonomi dapat diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pembangunan ekonomi di Sumatera Utara tidak hanya mendorong peningkatan angka IPM, tetapi juga menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Alkire, S. U. (2019). *UNDP*. 1–23.

- Amelinda, D. V., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM Kabupaten Tulungagung. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 159–174. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.45463>
- Barro, R. J. (2013). *Economic Growth and Human Development*. [Penerbit, ganti dengan penerbit yang benar].
- Hasby, H., Sufyani, H. S., Murad, A. A., & Raraga, F. (2023). Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1), 112–118. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jemsi/article/view/6069>
- Hidayat, S. &. (2021). Dampak Pengangguran terhadap Pembangunan Manusia: Studi di [Lokasi]. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 10(2), 123–140.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 2–15. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/474>
- Nababan, T. S., Panjaitan, R., Panjaitan, F., & Napitupulu, S. (2024). Investigating the Relationship Between Economic Growth and Human Development Index: Are They Simultaneously Related? *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 12(2), 319–330. <https://sultanist.ac.id/index.php/sultanist>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>
- Sadikin, A., & Rusmasari, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. *Develop: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.53990/djep.v3i1.207>
- Todaro, & Smith. (2020). *Economic Development* (13th Edition (ed.)). Pearson.
- UNDP. (1990). *Human Development Report 1990*. United Nations Development Programme. <https://hdr.undp.org/en/content/human-development-report-1990>